

# Urgensi Menggelorakan Linguistik Ekologi

**PERSOALAN** ekologi kini menggeliat kuat. Ekologi tidak otonom, tetapi menggandeng aneka ranah kehidupan. Bahasa tentu tidak dapat lepas dari perkara ekologi. Jauh sebelum beberapa kajian bahasa melibatkan ekologi di negeri ini, Haugen pada 1972 menelorkan sebutan ekologi bahasa. Ekologi bahasa pada gilirannya bermetamorfosis menjadi ekolinguistik, baik dalam pengertian natural maupun metaforis.

Studi ekolinguistik natural kini banyak disebut enviroinguistik, sedangkan dimensi ekolinguistik lainnya bersifat metaforis dan lazim diterminologikan sebagai ekolinguistik saja. Sekalipun sudah lama muncul, ekolinguistik bagaikan lepas dari lirik bahasa Indonesia. Tidak banyak program studi (pendidikan) bahasa di perguruan tinggi, entah di jenjang sarjana, magister, entah doktoral, yang menempatkan ekolinguistik sebagai bidang kajian. Bahkan, tidak sedikit bahasawan yang hingga kini masih menganggap tidak urgen mengintegrasikannya dalam struktur kurikulum.

Tentu hal ini merupakan keprihatinan. Selagi dunia bergulat keras melawan perusakan ekologi dalam berbagai bentuknya, yang selanjutnya melahirkan slogan *healing the world*, linguistik yang adalah bagian integral masyarakat, masih menafikan ekolinguistik. Salah satu penyebabnya adalah pemahaman hakikat ekolinguistik sendiri yang kurang memadai di kalangan bahasawan kita.

Penulis hendak menegaskan, kesadaran dalam bidang apa pun, juga bidang bahasa, selalu harus dibangun atas dasar pemahaman yang kuat atas konsep-konsep dasarnya. Kelangkaan kajian yang memadai ihwal hakikat ekolinguistik itulah yang kini urgen digelorakan. Ke depan, masyarakat dapat menerapkan aneka fungsi bahasa dalam kesadaran hakikat ekolinguistik.

## Ekolinguistik Metaforis

Ekolinguistik dapat dipilah menjadi dua, yakni ekolinguistik natural dan metaforis. Bahwa berbagai dimensi alam bertali-temali dengan bahasa, yang selanjutnya melahirkan konsep ikonitas di antaranya, sudah banyak dikaji dalam disiplin enviroinguistik. Sebaliknya, dimensi metaforis ekolinguistik, antara lain yang bertemali dengan strata sosial, status sosial, ke-

## Kunjana Rahardi

budayaan, etnisitas, laras, dan semacamnya, masih jauh dari jangkauan penelitian.

Seolah-olah, persoalan bahasa dalam temanya dengan masyarakat selesai dipelajari dalam sosiolinguistik. Bahasa dalam kaitan dengan kejiwaan dianggap selesai dipelajari dalam psikolinguistik. Demikian pula bahasa dalam kaitan dengan variasi geografis tertentu dianggap tuntas dalam disiplin dialektologi. Jika demikian cara pandangya terhadap cabang-cabang interdisipliner bahasa itu, segera berakhirlah riwayat bidang-bidang interdisipliner linguistik itu.

Perkembangan mutakhir bidang-bidang interdisipliner di atas tidak pernah dipikirkan, apalagi dikaji secara ilmiah dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka ketika ditanyakan kepada seorang pakar dalam bidang-bidang tersebut perihal kemungkinan perkembangan mutakhirnya, tidak pernah ditemukan respons memadai, apalagi berdimensi memuaskan. Persoalannya satu saja, yakni bahwa kemitakhiran bidang-bidang interdisipliner itu sesungguhnya berada dalam wadah ekolinguistik dalam dimensi yang sifatnya metaforis itu.

Haugen (1972) telah lama menyebut bahwa itulah sesungguhnya wujud *natural development* atau perkembangan natural dari bidang-bidang interdisipliner itu. Semakin bervariasi dan semakin kompleksnya bidang-bidang yang bertalian dengan bahasa pada akhir-akhir ini. Bahkan dalam kaitan dengan hukum dan perundang-undangan pun bahasa bertalian erat hingga melahirkan linguistik forensik, merupakan bukti bahwa studi linguistik kini berdinamika natural melangkaui sekat-sekat penyebutan bidang-bidang interdisipliner tersebut.

## Penyelamatan Nilai

Jika dicermati lebih jauh, ba-

hasa juga bertalian dengan perkara hak asasi (*human rights*), yang kemudian disebut-sebut sebagai *linguistic human rights*. Kendati bidang kajian itu di Indonesia tidak banyak disentuh, setidaknya kini kita mendapatkan inspirasi bahwa ke depan kajian bahasa tidak dapat mengabaikan bidang ini. Kajian *linguistic human rights* dan linguistik forensik kini juga telah dapat disebut bidang ekolinguistik metaforis.

Dalam kaitan dengan pembelajaran bahasa, juga tidak terelakkan lagi ekolinguistik harus dilibatkan. Sebab dalam ekolinguistik terkandung nilai mendasar, yakni preservasi dan penyelamatan nilai-nilai kebijaksanaan dan kearifan lokal yang mustahil dilepaskan dari praksis pembelajaran bahasa.

Dalam konteks globalisasi, preservasi dan penyelamatan nilai-nilai kebijaksanaan dan kearifan lokal harus mendapatkan tempat yang lebih tepat. Maka niscaya, ekolinguistik kini harus dijadikan urgensi untuk dikaji dalam studi (pendidikan) bahasa. □ - o

\*) **Dr R Kunjana Rahardi MHum,**

Ketua Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

## Pojok KR

Soal penambangan pasir dan lainnya di mana-mana selalu berkemelum.

- **Kalau menyangkut isi perut, hukum sering dia-baikan.**

\*\*\*

Tanpa Pancasila NKRI bisa terpecah-belah.

- **Pancasila tetap sebagai alat pemersatu.**

\*\*\*

Warga Tegal diseru harus peduli kesehatan.

- **Pasalnya, demam berdarah tak pandang bulu.**

*Berabe*